

ANJURAN BERPAKAIAN PUTIH DALAM NORMATIVITAS HADIS (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulugagung
Email: ekozulfikar2020@gmail.com

Abstract:

This paper does a study of *takhrij al-hadis* on the hadith which speaks about the suggestion of wearing white. With a focus on heritage studies, the author traces all the traditions of the Prophet in the *al-kutub al-tis'ah* (nine main books of hadis). In understanding the hadith, this paper specifically examines *ma'ani al-hadis* with an ethical approach as well as intertextuality data analysis. Thus, it was found that the recommended traditions of white dress were considered valid and could be used as evidence, because they had fulfilled the requirements and rules of the hadith. As for the understanding of the hadith, besides the white clothes the Prophet strongly recommends that the editorial form is *qauly* (sayings), this color also contains a more sacred and better ethical value so that it requires those who wear it to behave and have personality according to the values contained in white that - good, clean, and holy.

Keywords: White Clothes, Hadith, *Takhrij Al-Hadis*, *Ma'ani Al-Hadith*.

Abstrak:

Tulisan ini melakukan kajian *takhrij al-hadis* terhadap hadis yang berbicara tentang anjuran berpakaian putih. Dengan fokus pada studi pustaka (*library reaserch*), penulis berusaha melacak seluruh hadis-hadis Nabi tentang anjuran berpakaian putih dalam *al-kutub al-tis'ah* (sembilan kitab induk hadis). Kemudian untuk memahami hadis tersebut, tulisan ini spesifik mengkaji secara *ma'ani al-hadis* dengan pendekatan etika serta analisa data intertekstualitas. Dengan demikian, didapati temuan bahwa hadis-hadis anjuran berpakaian putih dinilai sahih dan dapat dijadikan hujjah, sebab telah memenuhi syarat-syarat dan kaidah kesahihan hadis. Adapun pemahaman dari hadis tersebut, di samping pakaian warna putih sangat dianjurkan Nabi karena redaksinya adalah perintah berbentuk *qauly* (ucapan), warna ini juga mengandung nilai-nilai etika yang lebih baik dan suci sehingga mengharuskan bagi yang mengenakannya berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang terkandung dalam warna putih tersebut – baik, bersih, dan suci.

Keywords: Pakaian Putih, Hadith, *Takhrij Al-Hadis*, *Ma'ani Al-Hadis*

A. PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam, hadis merupakan seperangkat ajaran yang berisi tentang pedoman-pedoman dalam menjalani dinamika kehidupan di samping al-Qur'an. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya tetap berbeda di satu sisi. Perbedaan tersebut sangat nampak jika dilihat dari segi periwayatannya. Semua periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan periwayatan hadis ada yang *mutawatir* dan juga *ahad*.¹ Perbedaan

signifikan lainnya bisa dijumpai dari aspek proses transmisinya. Dalam hal ini hadis memang problematis, mulai dari persoalan penulisan yang baru digalakkan secara resmi beberapa dekade pasca wafatnya Nabi, hingga lahirnya berbagai pemalsuan hadis yang nyaris tidak terbandung. Problema inilah yang membangkitkan semangat banyak ulama untuk melakukan perlawatan ke berbagai daerah, melakukan kodifikasi hadis, memberlakukan kritik atas *matan* ataupun *sanad*, dan seterusnya.

Dalam konstelasi sejarah perkembangan hadis, tidak seluruh hadis ditulis oleh para sahabat. Perkembangan hadis pada masa klasik lebih dominan menggunakan hafalan

¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), 2.

dan disampaikan dari mulut ke-mulut. Kemudian khalifah Umar bin ‘Abdul ‘Aziz memiliki inisiatif untuk mengkodifikasikan hadis, tepatnya pada awal Abad kedua Hijriyah.² Hal ini mengindikasikan bahwa hadis Nabi yang disampaikan oleh para sahabat kepada periwayat lainnya lebih dominan berlangsung secara lisan. Ada hadis yang disampaikan secara lafadz dan ada pula secara makna.

Untuk memahami kandungan petunjuk suatu hadis, maka terlebih dahulu harus mengetahui susunan *matan* (redaksi) hadis. Namun sebelum melangkah ke studi *matan* tersebut – terutama yang berkaitan dengan periwayatan secara makna – terlebih dahulu harus dilakukan studi *sanad* guna memperoleh orisinalitas dan validitas setiap hadis. Oleh karenanya pendekatan studi dalam kedua aspek ini menjadi titik penting dan sangat diperlukan agar hadis tidak mengarah pada salah pemahaman. Pendekatan semacam ini juga merupakan sebuah tumpuan yang dapat dijadikan patokan dasar untuk meneliti lebih komprehensif tentang sesuatu yang berkenaan dengan hadis.

Dalam konteks pembahasan ini, penulis mencoba mengkaji persoalan yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan manusia sehari-hari – berupa berpakaian. Hadis Nabi menyatakan bahwa “umat manusia dianjurkan untuk senantiasa mengenakan pakaian yang putih, karena dianggap lebih baik dan suci”. Apa yang disabdakan Nabi ini, tampaknya, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut sejauh mana keotentikan *sanad*, *matan*, dan perawi hadisnya. Dengan demikian, penulis menggunakan metode penelitian *takhrij al-hadis*, yakni menjadikan hadis tentang anjuran berpakaian putih sebagai kajian utama dengan cara melacak seluruh hadis Nabi dalam *al-kutub al-tis’ah* (sembilan kitab induk hadis). Kemudian untuk memahami kandungan hadis tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif, spesifik

pada studi pustaka (*library research*) murni, dan menggunakan pendekatan etika dengan analisa data intertekstualitas (*ma’ani al-hadis*).

B. PEMBAHASAN

1. Hadis Tentang Anjuran Berpakaian Putih

Salah satu hadis Nabi yang menganjurkan untuk mengenakan pakaian putih adalah diriwayatkan oleh Ibn Majah berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءِ الْمَكِّيُّ،

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرٌ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَكَفُّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، وَالْبَسُواهَا.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Sabbah berkata, telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Raja’ al-Makki dari ‘Abdullah bin ‘Utsman bin Khutsaim dari Sa’id bin Jubair dari Ibn ‘Abbas ia berkata, Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik pakaian kalian adalah warna putih, maka kafankanlah orang yang meninggal dari kalian dengan warna itu, dan pakailah saat masih hidup”.³

Pada hadis yang diriwayatkan Ibn Majah ini, anjuran untuk berpakaian putih disebut dengan redaksi *tsiyabikum al-bayad*. Sementara dalam riwayat al-Tirmidzi, penulis menemukan redaksi dengan bentuk yang berbeda yaitu *ilbasu al-bayad*, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَسُوا الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفُّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah bercerita ‘Abdurrahman bin Mahdi, telah bercerita Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib dari Samurah bin Jundab berkata, Rasulullah bersabda: “Pakailah pakaian putih, karena ia lebih

² Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Musthalahu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), 176.

³ Ibn Majah Abu ‘Abdullah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz II, Hadis no: 1472.

suci dan lebih baik, dan gunakanlah kain putih untuk mengkafani orang yang meninggal dari kalian".⁴

Melihat kedua redaksi hadis di atas, tampak jelas bahwa konten kandungan maknanya menguraikan persoalan yang sama yakni umat Islam dianjurkan oleh Nabi untuk senantiasa mengenakan pakaian putih, dengan alasan karena lebih baik, bersih dan suci. Meski kedua hadis tersebut redaksinya sedikit berbeda namun maknanya tetap sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua perawi hadis tersebut menggunakan periwayatan *bi al-makna*.

2. Takhrij al-Hadis

Dalam konteks penelitian hadis, *takhrij al-hadis* menempati posisi sentral dalam menelusuri hadis yang terdapat pada pelbagai kitab hadis. Syuhudi Ismail mendefinisikan *takhrij al-hadis* sebagai upaya pencarian hadis pada sumber kitab-kitab hadis yang bersangkutan, di mana pada kitab tersebut disebutkan secara integral dan komplet tentang *sanad* dan *matan* hadisnya. Metodologi *takhrij al-hadis* ini ada dua cara; *pertama*, *takhrij al-hadis* dengan lafadz, dilakukan dengan cara mengadopsi satu lafadz pada hadis bersangkutan, kemudian menelusuri satu lafadz tersebut dalam kitab-kitab hadis lainnya. *Kedua*, *takhrij al-hadis* dengan tema pembahasan, dilakukan dengan cara menelusuri tema atau topik pembahasan pada hadis yang bersangkutan, seperti hadis tentang tema shalat, puasa, muamalah, dan lain-lain.⁵

Berdasarkan pada kedua metodologi *takhrij al-hadis* tersebut, penulis menemukan beberapa hadis tentang anjuran berpakaian putih selain yang sudah disebutkan di atas, yaitu:

1. *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud, pada *bab "fi al-Amr bi al-Kahl"* (hadis no. 3878 dan 3880) dan *bab "fi al-Bayad"* (hadis no. 4063).

⁴ Muhammad Abu 'Isa bin 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), Juz V, Hadis no: 2810.

⁵ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Halb: al-Matba'ah al-'Arabiyah, 1978), 9-14.

2. *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* karya al-Tirmidzi, pada *bab "Ma Yastahib min al-Akfan"* (hadis no. 994).
3. *Sunan al-Kubra al-Nasa'i* karya Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i, pada *bab "Ay al-Kafan Khair"* (hadis no. 2034), dan *bab "al-Amr Bilabsi al-Bayad min al-Tsiyab"* (hadis no. 9567).
4. *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Ahmad bin Hanbal, pada *bab "Musnad 'Abd Allah Ibn 'Abbas"* (hadis no. 2109, 2349, 2878, 3171, dan 3251), dan *bab "Musnad Samurah bin Jundab"* (hadis no. 19281, 19366, 19335, dan 19295).

3. I'tibar al-Sanad

I'tibar sanad merupakan upaya menyertakan berbagai *sanad* lain pada suatu hadis, di mana pada hadis tersebut bagian *sanad*-nya hanya terdapat satu jalur periwayatan saja. Dengan menambahkan *sanad* lain dengan cara menelusuri *matan* hadis, akan tampak apakah terdapat periwayatan lain ataukah tidak terkait hadis yang bersangkutan dari jalur *sanad* lain. Dengan demikian, kegunaan *i'tibar sanad* ini tidak lain hanya untuk mendapati kondisi *sanad* hadis apakah terdapat pendukung perawinya ataukah tidak, baik perawi yang *mutabi'* ataupun *syahid*. *Mutabi'* adalah perawi yang berstatus sebagai pendukung hadis bersangkutan selain sahabat, yakni *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Sementara *syahid* merupakan perawi yang statusnya sebagai sahabat dan mendukung kualitas hadis yang bersangkutan. Dengan adanya *i'tibar sanad*, validitas hadis akan tampak apakah *sanad* hadisnya mempunyai *syahid* dan *mutabi'* ataukah tidak.⁶ Adapun *i'tibar sanad* hadis tentang anjuran berpakaian putih ialah sebagai berikut:

سنن أبي داود

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 51-52.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِمْتِدُّ بِجَلْوِ الْبَصَرِ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ ».

سنن الترمذي

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ ». قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

السنن الكبرى للنسائي

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ أَبِي عَرُوبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أُيُوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ ».

مسند أحمد بن حنبل

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ مِنْ خَيْرٍ أَكْحَالِكُمُ الْإِمْتِدُّ بِجَلْوِ الْبَصَرِ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ مِنْ خَيْرٍ أَكْحَالِكُمُ الْإِمْتِدُّ بِجَلْوِ الْبَصَرِ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ مِنْ خَيْرٍ أَكْحَالِكُمُ الْإِمْتِدُّ إِِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ ابْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَلَّمَ خَيْرُ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَالْبَسُوهَا أَحْيَاءَ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَخَيْرُ أَكْحَالِكُمُ الْإِمْتِدُّ.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعْنِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِمْتِدُّ إِنَّهُ يُنْبِتُ الشَّعْرَ وَيَجْلُو الْبَصَرَ.

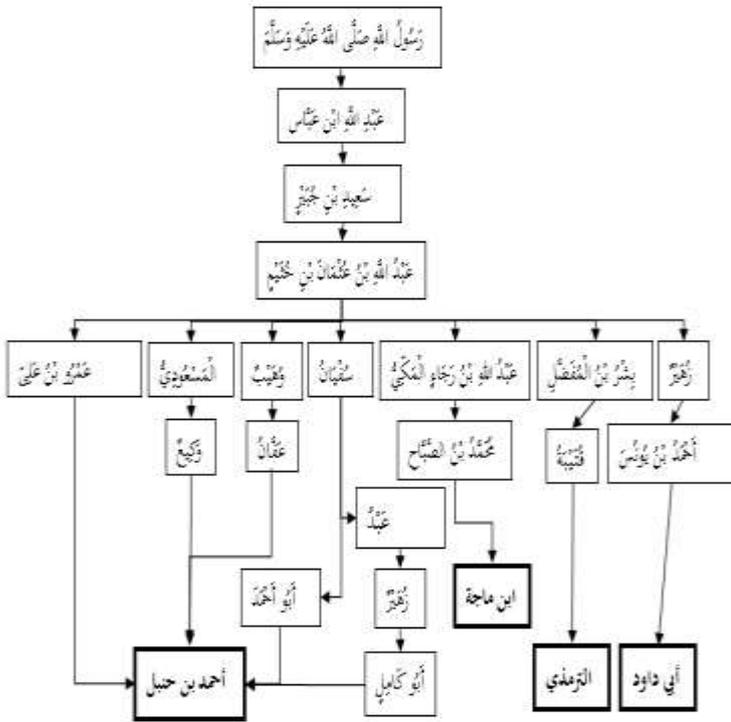
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أُيُوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْبَيَاضِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاءُكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّمَا مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أُيُوبَ وَرُوِّحَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أُيُوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْبَيَاضِ فَيَلْبَسْهُ أَحْيَاءُكُمْ وَقَالَ رُوِّحٌ فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاءُكُمْ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرٍ ثِيَابِكُمْ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أُيُوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ قَالَ سَمُرَةُ فَذَكَرَهُ وَذَكَرَ يَعْنِي عَفَّانَ عَنْ وَهَيْبٍ أَيْضًا لَيْسَ فِيهِ أَبُو الْمُهَلَّبِ.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ وَالْحَكَمِ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوا الثِّيَابَ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا أَطْيَبُ وَأَطْهَرُ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

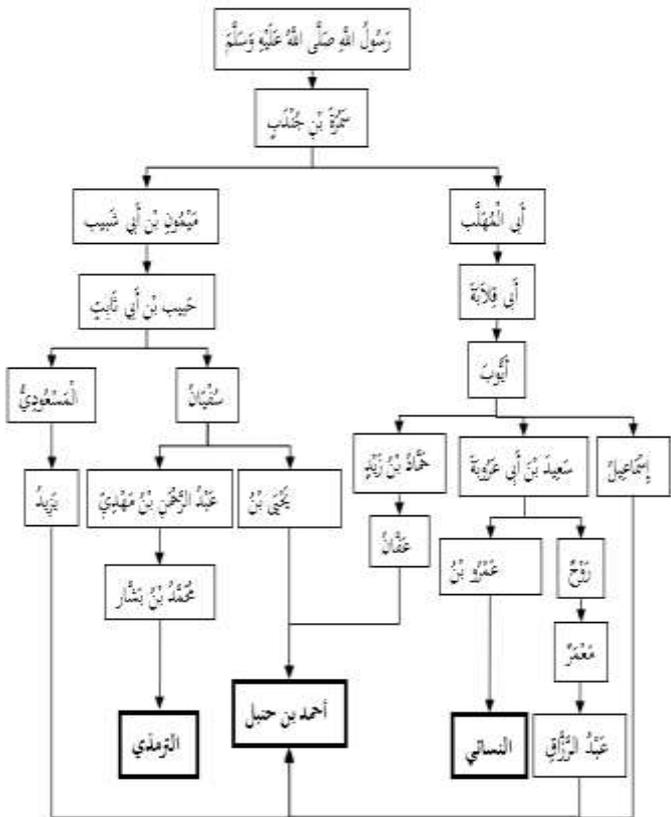
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَسُوا الثِّيَابَ الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْتُمْ فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

4. Rangkaian Skema Sanad

1. Jalur sahabat Ibn ‘Abbas



2. Jalur sahabat Samurah bin Jundab



5. Pendapat Kritikus Hadis

Mengacu pada hadis tentang berpakaian putih, meskipun tidak diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim yang termasuk ulama *mu'tadil*, namun imam al-Nasa'i yang notabene termasuk ulama *mutasyadid* meriwayatkan hadis tersebut. Begitu pula terdapat riwayat lain dari imam Ibn Majah dan Abu Dawud dengan masing-masing satu jalur, serta imam al-Tirmidzi – ulama *mutasahil*– meriwayatkan hadis semakna dengan dua jalur. Bahkan imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis tersebut dengan sepuluh jalur.

Dalam konteks ini, golongan *mutasyadid* merupakan golongan yang terlalu keras dalam men-*jarh* dan sangat hati-hati menyatakan keadilan perawi, seperti al-Dzahabi, al-Nasa'i, Yahya bin Ma'in, dan Abu Hatim al-Razi. Sebagian lagi terlalu mudah/tidak ketat dalam menilai seorang perawi (*mutasahil*), seperti al-Tirmidzi, al-Hakim, Ibn Hazm, Ibn Hibban, dan al-Baihaqi. Sementara sebagian lagi bersikap moderat (*mu'tadil*), seperti al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Amr bin al-Sya'bi, dan Ibn Sirrin.⁷

Dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibn Hajar al-'Asqalani menilai hadis tentang anjuran berpakaian putih riwayat dari Ibn 'Abbas adalah *sahih* menurut imam al-Tirmidzi dan al-Hakim. Begitu pula *syahid*-nya, riwayat dari Samurah bin Jundab dinilai *sahih* sanadnya.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *sahih* karena telah memenuhi persyaratan sebagai hadis *sahih*. Syarat-syarat hadis *sahih* menurut ulama *muhaddisin* ada lima, yaitu: perawinya harus bersifat '*adil*, memiliki hafalan dan ingatan sempurna (*dhabit*), *sanad*-nya tidak terputus (*muttashil*), hadisnya terbebas dari '*illat* (cacat), dan tidak *syadz* (janggal).

Berkaitan dengan syarat ke-*sahih*-an hadis, Ibn Shalah menjelaskan bahwa

⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 375.

⁸ Syihabuddin Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 135.

terjadinya kontradiksi dalam menetapkan lima syarat tersebut adalah bukan karena posisi syarat-syarat itu sendiri, namun karena kontradiktif dalam menentukan ada atau tidaknya syarat-syarat tersebut dalam setiap hadis. Terlepas dari hal ini, yang jelas, ulama *muhaddisin* telah memfinalkan suatu hadis dinilai *sahih* apabila *sanad* dan *matan*-nya *sahih* – meskipun perawinya hanya satu orang pada tiap *thabaqat*, bukan karena memandang banyaknya pada setiap *sanad*.⁹

Lebih lanjut, mayoritas kritikus hadis – seperti Abu Hatim al-Razi, al-Nasa’i, Utsman bin Abi Syainah, Ibn Hibban, al-Dzahabi, Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan Yahya bin Ma’in – memiliki perspektif yang relatif sama bahwa para perawi dalam hadis tentang anjuran berpakaian putih adalah *tsiqah*.¹⁰ Adapun jalur *sanad* pada hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) mulai awal sampai akhir, dan dari sisi *matan*-nya, hadis tersebut tidak mengandung *‘illat* dan terbebas dari *syadz*. Oleh karena itu, validitas dan orisinalitas hadis tentang anjuran berpakaian putih dinilai *sahih* karena telah termuat persyaratan hadis *sahih*.

6. Pembacaan Hadis Tentang Anjuran Berpakaian Putih Dengan Pendekatan Etika

Dalam konteks pembahasan ini, pendekatan etika dimaksudkan untuk membuka tabir makna hadis Nabi dengan menganalisis relevansinya dengan etika masyarakat pada saat munculnya hadis (baca: *asbab al-wurud*). Menelaah hadis ini dapat diterapkan pada etika anjuran Nabi untuk berpakaian putih sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءِ الْمَكِّيُّ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ
ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ
تِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ، فَكَفُّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، وَالْبَسُوْهَا.

“Sebaik-baik pakaian kalian adalah warna putih, maka kafankanlah orang yang meninggal dari kalian dengan warna itu, dan pakailah saat masih hidup”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي
شَيْبٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: الْبَسُوا الْبَيَاضَ فَإِنَّمَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفُّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

“Pakailah pakaian putih, karena ia lebih suci dan lebih baik, dan gunakanlah kain putih untuk mengkafani orang yang meninggal dari kalian”.

Secara historisitas tidak ditemukan latar belakang kemunculan hadis tersebut. Tetapi yang jelas, hadis tersebut berbicara tentang berpakaian putih yang sangat dianjurkan oleh Nabi, dengan alasan karena dianggap lebih baik, bersih dan suci daripada warna pakaian yang lain. Namun realitasnya dalam beberapa riwayat lain yang berkaitan tentang pakaian Nabi, beliau tidak hanya mengenakan pakaian putih, sebagaimana ungkapan riwayat-riwayat berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مُسَاوِرِ
الْوَزَائِقِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ قَدْ أَرَحَى
طَرْفَيْهَا بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

Dari ayah ‘Amr bin Huraitz katanya, *aku melihat Rasulullah Saw di atas mimbar mengenakan serban berwarna hitam, sementara ujungnya menjuntai pada dua pundaknya*.¹¹

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ أَحْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَمَّارِ
الدُّهْنِيِّ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ.

Dari Jabir bin ‘Abdullah bahwa *sesungguhnya Nabi Saw masuk pada hari*

⁹ Fatchur Rahman, *Iktishar Musthalah al-Hadis* (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1974), 118-119.

¹⁰ Lidwa Pusaka, *Kitab 9 Imam*, CD Room: Digital.

¹¹ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th), Juz IV, Hadis no: 4079.

*Fathu Makkah dengan memakai serban hitam.*¹²

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنِهِ وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْهُ.

Dari Abu Ishaq dia mendengar al-Barra' berkata; *“Rasulullah Saw adalah seorang laki-laki yang berdada bidang, jarak antara kedua bahunya agak panjang, dan memiliki rambut hingga menyentuh ujung telinga. Aku pernah melihat beliau mengenakan pakaian merah dan tidak pernah kulihat ada yang lebih bagus dari pakaian itu”*.¹³

أَخْبَرَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَرْوَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقَيْطٍ، عَنْ أَبِي رَمَثَةَ، قَالَ: حَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْضَرَانِ.

Dari Abu Rimtsah ia berkata, *“Rasulullah Saw keluar mendatangi kami dengan memakai dua pakaian yang berwarna hijau”*.¹⁴

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ الْخُبَرِيُّ أَبِي عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ حَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرْخَلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ.

Dari 'Aisyah ia berkata, *“Pada suatu pagi Rasulullah keluar dari rumah dengan mengenakan pakaian dari wol yang bermotifkan gambar kafilah unta dari bulu-bulu hitam”*.¹⁵

Beberapa riwayat di atas menunjukkan bahwa Nabi sangat bervariasi dalam memakai pakaian. Berbagai warna pakaian

telah beliau kenakan seperti warna hitam, hijau, dan merah, bahkan beliau pernah mengenakan pakaian dari wol yang bermotifkan gambar (baca: pakaian batik). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memahami hadis tentang berpakaian putih, perlu dicermati secara seksama tentang keistimewaan dari warna putih yang dianjurkan oleh Nabi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu etika yang melekat pada diri manusia adalah memperhatikan keindahan dirinya. Sementara salah satu elemen absolut keindahan adalah kesucian dan kebersihan. Istilah suci dan bersih inilah yang menyebabkan Nabi senang mengenakan pakaian putih dan menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa memakainya. Bukan hanya dengan alasan karena warna putih lebih sinkron dengan kondisi dan situasi Jazirah Arabia yang panas, namun juga karena warna ini segera memperlihatkan noda dan kotoran.¹⁶ Dengan demikian, seseorang yang mengenakan pakaian putih harus lebih cermat dalam menjaga kebersihannya, sehingga akan menciptakan tindakan siaga yang penuh kehati-hatian.

Sudah menjadi lazim bahwa setiap pakaian tidak mencerminkan sikap santri, namun ia dapat memotivasi untuk senantiasa menampilkan sikap santri daripada sikap preman yang mengarah pada perilaku deviatif dan destruktif, tergantung dari macam dan model penampilan-pakaiannya. Sebagaimana pakaian terhormat akan berimplikasi pada perilaku seseorang untuk senantiasa mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus menahannya untuk datang ke tempat yang tidak pantas.

Demikian pula dengan pakaian warna putih, pada masa Nabi digunakan pasukan Muslim dalam peperangan, menunaikan ibadah haji dan umrah, dan hingga kini merupakan warna yang melambangkan kebersihan dan kesucian. Tidak heran jika Nabi bersabda bahwa

¹² Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th), Juz IV, Hadis no: 3376.

¹³ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Dar al-Sya'b, t.th), Juz VII, Hadis no: 5848.

¹⁴ Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra al-Nasa'i* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz VIII, Hadis no: 5319.

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz VI, Hadis no: 5566.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003) 163-164.

pakaian putih itu yang *lebih baik, bagus* dan *suci*, sebab dengan warna tersebut akan tampak segala yang kotor dan dapat mencapai kesempurnaan dalam kebersihan. Dengan keluhuran nilai pakaian putih tersebut, perilaku dan pribadi yang mengenakannya pun diharapkan mempunyai keluhuran sebagaimana warna putih.

Secara substansi, hadis-hadis Nabi tentang anjuran berpakaian putih tersebut bersifat perintah, karena bentuk redaksinya adalah spontan dari *qauly* (ucapan) Nabi. Hal ini berbeda dengan beberapa riwayat yang menyatakan keadaan berpakaian Nabi yang lain, sebab hanya berbentuk hal-ihwal (*taqriry*) Nabi yang disampaikan oleh para sahabat yang menyaksikan. Meski demikian, walaupun redaksinya berbentuk perintah namun hadis tersebut mengindikasikan perintah sunah, bukan wajib.

Dari pendekatan etika terhadap hadis di atas, dapat diketahui bahwa pakaian warna putih sangat dianjurkan oleh Nabi. Dengan kata lain, berpakaian putih mengisyaratkan keutamaan (*afdhaliyah*) yang ditunjukkan melalui kelebihan warna tersebut. Selain itu, didapati pemahaman bahwa hadis tersebut dinyatakan Nabi dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, karena esensi hadisnya menyangkut anjuran kepada umatnya untuk senantiasa melakukan suatu amal yang lebih utama dalam beretika dan berperilaku. Ini juga sangat sinkron dengan misi Nabi sebagai Rasulullah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.¹⁷

Lebih lanjut, pada hadis tersebut juga dijelaskan bahwa kaum Muslim dianjurkan Nabi untuk mengkafani mayit dengan warna putih. Hal ini memperkuat keunggulan warna putih atas warna yang lain, sebab ketika masih hidup pun mereka dianjurkan mengenakannya, terutama untuk kegiatan-kegiatan penting guna menunjukkan nilai keutamaan dan kesucian – apalagi ketika kembali menghadap kepada sang *Khaliq*. Bahkan dalam suatu riwayat, malaikat pun juga mengenakan pakaian

putih, seperti termaktub dalam riwayat berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ قَالَ رَأَيْتُ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ شِثَالِهِ يَوْمَ أُحُدٍ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيَاضٌ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ. يُعْنَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

Dari Sa'd dia berkata: “*Di hari terjadinya perang Uhud, aku melihat dua orang berpakaian putih-putih. Masing-masing berada di kanan dan kiri Rasulullah, aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan sesudah itu*”.¹⁸

Pada akhir ungkapan hadis ini, tampak jelas bahwa yang dimaksud dengan dua orang yang berpakaian putih adalah malaikat Jibril dan Mikail. Dalam keterangan hadis lain juga diceritakan bahwa suatu ketika Nabi pernah didatangi seseorang yang bersih dan sangat putih pakaiannya, lalu ia bertanya kepada beliau tentang Islam, Iman, Ihsan dan Hari kiamat. Kemudian Nabi sendiri memberitahu kepada sahabat ‘Umar bin Khattab bahwa orang tersebut adalah malaikat Jibril.¹⁹ Ungkapan hadis di atas menegaskan bahwa pakaian putih memiliki kelebihan yang tidak dimiliki warna pakaian yang lain. Jadi sangat wajar jika Nabi memerintahkan umatnya untuk mengenakan pakaian putih, karena pakaian ini tampak lebih baik, bagus dan suci, sehingga mengharuskan bagi yang mengenakannya berperilaku, beretika, dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang terkandung dalam warna putih tersebut.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang relatif singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang anjuran berpakaian putih memiliki jalur *sanad* yang banyak dan merupakan bentuk periwiyatan *bi al-makna* yang bernilai *sahih*, karena telah memenuhi kriteria dan persyaratan hadis *sahih*.

¹⁷ Abu Bakar ‘Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Hadis no: 21301.

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz VII, Hadis no: 6144.

¹⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Hadis no: 63.

Terlebih pada perawi *thabaqat* pertama, yakni Ibn ‘Abbas dan *syahid*-nya Samurah bin Jundab yang dikomentari oleh para kritikus hadis sebagai perawi *‘adil, tsiqah, dan dhabit*. Hadis Nabi tentang berpakaian putih ini merupakan sebuah anjuran yang berbentuk perintah sunah. Meski dalam praktiknya Nabi tidak hanya mengenakan pakaian putih, tetapi jika dicermati secara seksama terdapat indikasi bahwa anjuran Nabi itu berlaku untuk seluruh umatnya dengan redaksi memotivasi agar mengenakan pakaian putih.

Dengan mengenakan pakaian putih, Nabi menginginkan umatnya untuk selalu memperhatikan kebaikan dan kebersihan. Warna putih di samping mengandung nilai etika yang *lebih baik, bagus dan suci*, seorang yang mengenakannya juga tampak lebih indah dan elegan. Untuk itu seseorang yang mengenakan pakaian warna putih diharapkan dapat menjadi pribadi yang beretika dan berperilaku sesuai dengan nilai warna tersebut. Warna putih yang dianjurkan Nabi ini secara filosofis hanya merupakan simbol semata agar sesuai dengan kualitas-kuantitas kandungan makna yang ada di dalamnya. Meskipun hanya sebuah simbol, tetapi dengan simbol itulah akan lebih memudahkan pencapaian tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Syihabuddin Muhammad Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar ‘Ali. *al-Sunan al-Kubra*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar al-Sya’b, t.th.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Musthalahuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Nasa’i, Ahmad bin Syu’aib Abu ‘Abdurrahman. *Sunan al-Kubra al-Nasa’i*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th.
- Al-Thahan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Halb: al-Matba’ah al-‘Arabiyah, 1978.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Abu ‘Isa bin ‘Isa. *al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Al-Qazwini, Ibn Majah Abu ‘Abdullah. *Sunan Ibn Majah*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Ash-Shiddiqy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Lidwa Pusaka, *Kitab 9 Imam*, CD Room: Digital.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalah al-Hadis*. Bandung: PT. al-Ma’arif, 1974.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.

